

## **PERAN TEKNOLOGI MEDIA IKLAN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PEMAHAMAN ARTI DAN MANFAAT HUMOR**

**Unggul Haryanto Nur Utomo**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: [unggul85@gmail.com](mailto:unggul85@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Humor adalah ekspresi ide-ide atau perasaan secara terbuka dari individu tanpa merasa tidak enak atau tidak berdaya, dan tanpa berakibat tidak menyenangkan bagi orang lain (Vaillant dalam Powell, 1983). Dengan kata lain, bentuk-bentuk kelucuan yang bermuatan dan berdampak ketidakberdayaan maupun perbuatan tidak menyenangkan, bukan humor. Humor merupakan mekanisme adaptif tingkat tinggi dan lambang maturitas, karena humor sering digunakan sebagai salah satu strategi menghadapi masalah. Diperlukan kepekaan terhadap humor (sense of humor) untuk dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor karena apabila tidak cukup peka maka kejadian seperti apa pun tidak akan menimbulkan kesan lucu (Sarwono, 1996).*

*Penelitian tentang kemajemukan dan resolusi konflik di Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT) (Limpad, 1999) memperoleh temuan menarik tentang kemajemukan masyarakat NTT dan konflik-konflik yang terjadi di Kupang. Kelekatan antara etnis dengan agama merupakan suatu fenomena yang unik di NTT, sehingga kemajemukan ini selain menjadi kekayaan khasanah budaya sekaligus menjadi sangat potensial rawan konflik. Penelitian tentang sense of humor (Utomo, 2006) menunjukkan hasil bahwa subjek penelitian (217 laki-laki dan 247 perempuan, usia 18 sampai 24 tahun) apresiatif terhadap materi humor yang bermuatan kekerasan.*

*Kedua hasil penelitian tersebut di atas menstimulasi sebuah pemikiran bahwa pemahaman terhadap humor dan pemanfaatan humor sebagai salah satu strategi menghadapi masalah sangat penting dan masih harus dikembangkan secara optimal.*

**Kata kunci :** humor

### **1. PENDAHULUAN**

Tulisan ini merupakan kajian buah pemikiran berdasarkan dua hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda, yaitu pertama, penelitian tentang kemajemukan dan resolusi konflik di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada bulan Juli tahun 1999 yang dilakukan oleh penulis di bawah naungan lembaga LIMPAD (Semarang) dan didanai oleh USAID (penelitian yang sama dilakukan oleh tim peneliti lain di beberapa kota di Indonesia). Hasil observasi dan wawancara (tidak terstruktur) selama melakukan penelitian di Kupang (NTT), diperoleh informasi menarik tentang kemajemukan masyarakat NTT dan potensi konflik – khususnya – di Kupang. Kelekatan antara etnis dengan agama merupakan suatu fenomena yang unik di NTT, karena selain merupakan kekayaan khasanah budaya fenomena kemajemukan ini sekaligus menjadi potensi konflik yang sangat rawan. Kedua, hasil penelitian tesis tentang skala kepekaan terhadap humor yang disusun oleh penulis pada bulan Februari tahun 2006. Penelitian tesis tentang *sense of humor* (Utomo, 2006) menunjukkan hasil bahwa subjek penelitian (217 laki-laki dan 247 perempuan, mahasiswa usia 18 sampai 24 tahun) apresiatif terhadap materi humor yang bermuatan kekerasan.

### **2. KOMUNIKASI DALAM KEMAJEMUKAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan kemajemukan itu terbentuk, antara lain karena beragamnya latar belakang bangsa misalnya suku, agama, ras dan golongan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya atau antaretnik, secara teoritis maupun empiris, perlu dikaji berdasarkan sumbangan dari paradigma ilmu-ilmu sosial dan perilaku (Gundykunst, 1983; Gundykunst dan Asante, 1989).

Salah satu perspektif antropologi yang dapat digunakan untuk menjelaskan komunikasi antarmanusia dari beragam etnik yaitu perspektif etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sikap setiap etnik yang sangat terikat dan mempertahankan nilai kelompok etniknya sebagai yang terbaik dalam suatu masyarakat (Sumner, 1960; Le Vine & Champbell, 1972; Veeger, 1990). Keterikatan itu memperkuat "rasa kita" (*in group*) dan berprasangka negatif terhadap "rasa mereka" (*out group*) dan menurut Sumner (1960) tiap orang memiliki kecenderungan etnosentrisme. Liliweri (1994) menggunakan pendekatan perspektif etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya berdasarkan pendapat dari Porter dan Samovar (1985) yang menyatakan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya, salah satunya adalah sikap yang berbentuk prasangka. Etnosentrisme yang begitu kuat akan membentuk prasangka sosial yang mempengaruhi perilaku komunikasi, apalagi jika terjadi dalam suatu masyarakat dengan struktur etnik yang majemuk. Etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya (Barth, 1980; Zastrow, 1989).

### 3. CONTOH KASUS KEMAJEMUKAN DI KUPANG

Liliweri (1994) berasumsi bahwa etnisitas setiap etnik telah menumbuhkan suatu ketahanan, solidaritas, kohesivitas intraetnik yang luar biasa, yang mengakibatkan terbentuknya prasangka sosial terhadap etnik lain (antaretnik) yang dapat berwujud stereotip, jarak sosial dan sikap diskriminatif. Keadaan komunikasi antaretnik di Kupang menunjukkan suatu gejala adanya kecenderungan semakin kuatnya etnisitas setiap etnik melalui perasaan *in group* dan *out group*. Usaha untuk mempertahankan "rasa kita" dan "rasa mereka" itu terwujud dalam beberapa contoh yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Konsentrasi permukiman etnik-etnik tertentu yang menjadi mayoritas di suatu kelurahan, Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT), misal mayoritas penduduk kelurahan Naikoten II merupakan orang Flores timur, orang Sabu di 9 (sembilan) kelurahan dan orang Rote di di kelurahan Kuanino, orang cina di kelurahan Lailai Besi Kopan. Selain itu terdapat juga kantung-kantung permukiman khusus, misalnya kampung Alor di kawasan Batu Karang Kuanino, daerah kelapa gading di Naikoten I dan kampung Bajawa di kawasan Oepoi/Oebobo.
2. Konsentrasi etnik tertentu pada suatu jenis pekerjaan, unit kerja dan satuan kerja atau kantor. Sebagai contoh ada stereotip bahwa kantor Gubernur NTT merupakan markas orang Flores, kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTT (*sekarang Departemen Pendidikan Nasional*) dan Universitas Nusa Cendana merupakan lahan bagi orang Sabu dan Rote.
3. Organisasi kekeluargaan/kekerabatan yang bertujuan mempertahankan kesatuan etnik (suku) atau subetnik. Sebagai contoh ada Ikatan Keluarga Sumba, Keluarga Besar Masyarakat Flores Timur, Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Ende/Lio, Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba.
4. Perumahan, asrama, penginapan pelajar atau mahasiswa berdasarkan etnik tertentu, misalnya Asrama Timor Tengah Utara (TTU), Asrama Mahasiswa Belo, Asrama Mahasiswa Alor Timur.
5. Persaingan atau pertentangan antaretnik yang tidak terbuka (tersirat, dirasakan namun tidak diungkap), misalnya dalam penggantian pemimpin di daerah atau mutasi pegawai di kantor Gubernur NTT.

Selanjutnya Liliweri (1994) mengemukakan bahwa keragaman etnik dengan kondisi sosial seperti contoh di Kupang tersebut, diduga dapat menumbuhkan prasangka sosial yang berpotensi mempengaruhi komunikasi antaretnik. Salah satu akibatnya, dalam pergaulan hidup sehari-hari,

Thank you for using `www.freepdfconvert.com` service!

Only two pages are converted. Please Sign Up to convert all pages.

<https://www.freepdfconvert.com/membership>